



Pemahaman Ilmu Pendidikan Agama Islam Melalui Pendekatan Interdisipliner

Reza Arief Faizal¹, Farhan Azima², Olivia Maanti³, M. Nasor⁴

¹⁻⁴Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: faizalarief101@gmail.com

Abstract

This study expects to look at all the more profoundly the comprehension of the study of strict schooling in the past through an interdisciplinary methodology. This exploration is as a writing survey (Library research) with a subjective methodology. The examination utilized is content investigation and distinct examination. The information following purposes writing concentrates, for example, books, articles, diaries, books and other writing that is as yet connected with this exploration. The consequences of the review show that the Interdisciplinary Methodology can give new improvements to understudies. The example of combination of patriotism esteems that is done to turn into an arrangement of information for understudies is extremely strong in endeavors to finish comprehension of understudies. Class hours with an interdisciplinary methodology that is utilized in the joining of understanding the upsides of patriotism in Islamic Strict Training are probably going to be accomplished. The issue is, understudies are really not exhausted, not drained, extremely energetic in following the learning material given by the educator.

Keywords: Islamic Religious Education, Interdisciplinary

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam mengenai pemahaman ilmu pendidikan agama silam melalui pendekatan interdisipliner. Penelitian ini berbentuk kajian pustaka (*Library research*) dengan pendekatan kualitatif. Analisis yang digunakan adalah *content analysis* dan diskripsi analisis. Adapun pelacakan data menggunakan studi literatur seperti buku, artikel, jurnal, buku dan literatur lain yang masih berhubungan dengan penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pendekatan Interdisipliner mampu memberikan rangsangan baru terhadap anak didik. Pola integrasi nilai nasionalisme yang diusung untuk menjadi bekal pengetahuan terhadap anak didik sangat menunjang dalam pencapaian ketuntasan pemahaman anak didik. Jam pelajaran dengan pendekatan interdisipliner yang pakai dalam integrasi pemahaman nilai nasionalisme dalam Pendidikan Agama Islam itu besar kemungkinan akan tercapai. Masalahnya, anak didik tidak jenuh, tidak capek melainkan sangat bersemangat dalam mengikuti materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Interdisipliner

PENDAHULUAN

Pemisahan antara agama dan sains, juga dikenal sebagai sikap skuler, hanya ada pada tingkat peneliti dan individu yang agama, atau pada tingkat manusia. Dengan tujuan untuk mengurangi, membendung, dan menghancurkan

polaritas logika yang dimaksud, pendidikan Islam harus melakukan tugas yang sulit, yaitu desekularisasi atau redeconomy epistemologi logikanya (Thahir, 2004). Salah satu ikhtiar tersebut adalah mengaudit gagasan Islamisasi ilmu (sains) yang digagas atau digagas oleh 2 (dua) perintis Islamisasi ilmu yaitu Ismail Raji al-Faruqi dan Ziauddin Sardar, mengingat kedua tokoh ini dapat menyampaikan pandangan yang berbeda tentang Islamisasi ilmu pengetahuan. Pada dasarnya gagasan Islamisasi al-Faruqi adalah gagasan untuk mereproduksi pandangan dunia sains (sains) dan sistem mazhab Islam. Pemikiran ini tidak sesuai dengan Fazlur Rahman, seorang ulama dari Pakistan. Fazlur Rahman mengungkapkan umat Islam tidak dijamin perlu mengislamkan informasi, namun yang harus dilakukan adalah menjadikan ulama yang memiliki kemampuan berpikir produktif dan tegas.

Kemudian lagi, pemikiran al-Faruqi di atas mendapat dukungan dari (Saumantri, 2023) yang menurutnya merupakan kesempatan ideal bagi umat Islam untuk menyampaikan tatanan informasi yang melekat pada Islam itu sendiri untuk mendorong dedikotomisasi atau desekularisasi informasi yang dimaksud. Dari satu sisi, keragaman ini merupakan kekuatan sosial yang indah dan agung dalam gagasan bernegara, ketika kita dapat bergandengan tangan dan bersama-sama membangun bangsa. Namun demikian, jika varietas ini tidak diwaspadai dan dikoordinasikan dengan baik, maka akan menimbulkan konflik dan kekerasan, serta mengguncang bangsa dan kehidupannya.

Mayoritas perpecahan di negara Indonesia bersumber dari paham liberal dan fanatik yang dikenang karena pelajaran Islam yang bergerak secara terselubung. Progresivisme yang melarang kesempatan merongrong kualitas etis Timur, dan dalam jangka panjang membingkai pemahaman Islam yang tidak ekstremis dan liar (Wijaya et al., 2021). Di satu sisi, membawa perkembangan pelajaran Islam transnasional, dengan menghilangkan batasan publik, lahirlah fanatisme yang tidak terbatas dalam budaya Indonesia. Beberapa kelompok perlu menjadi radikal atau memisahkan diri dari kerangka

negara dengan menuntaskan rasa takut. Selama ini ilmu-ilmu keislaman yang diciptakan hanya bersifat fragmentaris dan tidak ada kaitannya dengan persoalan kekinian (Baharun & Awwaliyah, 2017).

Memasuki masa lanjut, kebiasaan ini menemui ketertarikan pada peningkatan ilmu pengetahuan dan inovasi. Menurut (Slamet, 2016), minat ini telah menantang jagat pendidikan Islam dalam tiga keadaan yang mengerikan. Pertama-tama, pembagian yang ditarik antara ilmu agama dan ilmu umum; Kedua, penjabaran pendidikan agama islam dari kebenaran kemajuan; Ketiga, jarak ilmu agama Islam. Sejalan dengan itu, diharapkan upaya membangun epistemologi logis yang integratif-interkoneksi.

Pendidikan Agama Islam selama ini hanya dipersepsikan sebagai salah satu materi pelajaran yang menyoroti agama, lebih dipastikan pusat kajiannya hanya seputar apa yang diperbolehkan atau diperbolehkan atau apa yang tidak diperbolehkan. Dalam ujian kontemporer, Pendidikan agama Islam diminta tidak hanya menyampaikan beberapa materi tradisional yang sesuai dengan materi Islam seperti Hukum, Aqidah, Al-Qur'an Hadits dan SKI. Materi yang terkandung dalam percakapan topik bersifat elementer. Misalnya pada bagian berwudlu', yang dibicarakan tidak bisa dipisahkan dari mandi, cuci dan tayammum. Demikian pula pada materi Sejarah Sosial Islam. Di bagian tertentu percakapan tidak berubah. Mungkin perubahannya hanya terletak pada referensi untuk membentengi ujian yang diperkenalkan. Percakapan semacam itu telah menjadi komponen khusus dalam pendidikan agama Islam

Namun, sesungguhnya pelaksanaan pendidikan agama Islam yang terjadi pada berbagai jenjang pendidikan, masih belum berhasil dalam membangun mentalitas dan perilaku peserta didik serta membangun etika dan moral bangsa. Beberapa penanda yang terkait dengan pelaksanaan pendidikan agam Islam, yang dapat dikenali sebagai berikut: PAI kurang siap untuk mengubah informasi agama mental menjadi signifikansi dan nilai atau tidak

mendorong motivasi sifat-sifat agama yang harus diasimilasi dalam siswa yang sebenarnya.

Berkaitan dengan perlindungan sosial, pendidikan Islam harus memiliki kerangka sosial yang diperlengkapi untuk menggerakkan roda perubahan dan perubahan sifat-sifat Surgawi dan nilai-nilai Insaniyah. Seluruh bidang kajian pendidikan Islam merupakan solidaritas yang teratur dengan kajian tauhid sebagai landasan pembelajaran akhlak dan muamalah (Murtafiah, 2018). Oleh karena itu, Pendidikan Islam harus mampu menciptakan lompatan-lompatan ke depan yang dapat mengangkat materi PAI. Dalam ulasan kali ini topik yang diangkat adalah Pemahaman ilmu pendidikan agama islam melalui pendekatan interdisipliner. Dengan metodologi ini, seorang pendidik dapat melihat beberapa materi PAI eksternal melalui pendekatan interdisipliner.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini berbentuk kajian pustaka (*Library research*) dengan pendekatan kualitatif. Analisis yang digunakan adalah analisis isi dan analisis deskriptif. Adapun pelacakan data menggunakan studi literatur seperti buku, artikel, jurnal, buku dan literatur lainnya yang masih berkaitan dengan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Interdisipliner (interdisipliner) adalah intraksi intensif antara satu dan yang lain, terlepas dari apakah terkait secara langsung, melalui proyek pertunjukan dan eksplorasi, sepenuhnya bermaksud mengoordinasikan ide, strategi, dan pemeriksaan. Interdisipliner adalah studi pendekatan di mana ada pertukaran satu disiplin logis ke disiplin lain dalam menangani masalah tertentu untuk dapat menghasilkan pengajaran baru atau teknik baru (Wahyudi, 2022). Sementara itu, pengertian metodologi interdisipliner adalah suatu cara untuk menangani suatu masalah dengan memanfaatkan kesan-kesan dari perspektif-perspektif yang berbeda dari kesatuan ilmu-ilmu yang penting atau berhasil secara terkoordinir.

Pemeriksaan interdisipliner sesuai dengan cara sains membentuk penyatuan dua bidang informasi yang berbeda, dan membentuk disiplin logis yang berbeda (Hifza et al., 2020). Misalnya, semantik membutuhkan ilmu otak, maka muncullah ilmu otak etimologis.

Pendekatan dalam suatu ilmu dapat dilihat melalui dua cara, yaitu mono disiplin dan antar disiplin. Pendekatan monodisiplin adalah metodologi dengan perspektif soliter. Komponen atau slogan yang jelas dari pendekatan monodisiplin adalah mono (satu ilmu) atau satu. Sedangkan pendekatan dengan sudut pandang logika yang berbeda dikenal dengan istilah interdisipliner atau multidisiplin (Sholihah et al., 2015).

Jika dirinci berdasarkan karakteristiknya, pendekatan interdisipliner ini dapat dibagi menjadi 4 macam pendekatan, yaitu: metodologi interdisipliner, pendekatan multidisipliner, pendekatan transdisipliner, dan pendekatan lintasdisipliner. Alasan metodologi keempat, dapat dimaknai sebagai berikut. Interdisipliner (interdisipliner) adalah hubungan yang serius antara setidaknya satu disiplin ilmu, baik yang terkait langsung maupun tidak, melalui program penelitian, bertekad untuk menggabungkan ide, teknik, dan penyelidikan.

Multidisiplin (*multidiscipline*) adalah perpaduan beberapa disiplin ilmu untuk menyelesaikan masalah tertentu, baik informasi umum maupun informasi agama yang saling eksklusif (Rohmatika, 2019). Biasanya, informasi ini dapat menjadi media dalam mengurus masalah. Investigasi interdisipliner diselesaikan oleh guru, spesialis, dan sejumlah besar dengan alasan bahwa ujian ini dapat menjawab keadaan yang kompleks, menjawab masalah yang luas, berkonsentrasi pada koneksi interdisipliner, menjawab masalah yang berada di luar jangkauan salah satu kereta saat ini, dan mendapatkan pemahaman. menjadi informasi, baik dalam skala terbatas. norwegia

Perubahan sifat keislaman dalam pembinaan keislaman melalui pengaitan materi pembelajaran. Pengaitan materi pembelajaran merupakan sosok penting

dalam menanamkan sifat-sifat keislaman. Mengingat materi pembelajaran merupakan pesan yang disampaikan kepada subjek didik. Pesan adalah substansi topik yang dapat diubah menjadi ruang mindfulness siswa dengan tujuan yang dibawanya.

Penggunaan pendekatan interdisipliner dalam kajian PAI diyakini mampu menjadikan PAI “hidup” dan bermakna. Berdasarkan pemikiran di atas, dikembangkan model pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan interdisipliner. Untuk mengembangkan model pembelajaran ini, materi yang diajarkan guru harus didekati dari berbagai sudut pandang, seperti ekonomi, politik, sosial, dan sebagainya, sehingga akan menghasilkan materi yang komprehensif. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengimplementasikan model pembelajaran PAI dengan menggunakan pendekatan interdisipliner sebagaimana dikemukakan di atas. Materi yang dikembangkan adalah Nasionalisme dalam Pendidikan Agama Islam.

Pengembangan bahan ajar untuk saat ini masih mengacu pada buku teks yang telah digunakan oleh siswa (Anwar, 2020). Pembelajaran yang dilakukan dirancang seperti halnya pembelajaran yang dilakukan setiap hari. Guru memulai pembelajaran dengan apersepsi, kemudian memasuki kunci materi, dan menutup pembelajaran. Perbedaannya terletak pada penyusunan konteks pembelajaran dengan menggunakan pendekatan interdisipliner. Pembahasan nilai-nilai nasionalisme dikemas melalui pendekatan interdisipliner sehingga materinya lebih menarik. Pembangunan material dengan pendekatan ekonomi dilakukan dengan melihat perkembangan ekonomi di Indonesia. Dengan perkembangan tersebut sangat jelas berkembangnya nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan dari pendekatan sosial dikembangkan beberapa praktik gotong royong atau saling menghargai atau pembangunan keadilan dalam implementasinya dalam kehidupan manusia. Sikap pembangunan ini kemudian menimbulkan rasa saling percaya dan tidak ada kebencian antar

sesama. Puncaknya, persatuan dan kesatuan dapat dipertahankan hingga saat ini. Sedangkan materi pembelajaran menggunakan pendekatan hukum, Anda bisa melihat bagaimana kondisi hukum saat ini. Ketidakpercayaan terhadap hukum ini disebabkan supremasi hukum tidak ditegakkan sebagaimana mestinya, sehingga persoalan ini menimbulkan pemahaman banyak orang bahwa hukum buatan manusia hanya tumpul ke atas dan tajam ke bawah.

Pengembangan materi pembelajaran PAI sebagaimana diuraikan di atas dapat dipilih dan dilaksanakan dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan materi yang akan disampaikan dan target yang ingin dicapai (Jailani et al., 2021). Selain itu, rasa bosan dalam berkonsentrasi pada PAI dapat dihindari atau dikurangi. Hal ini akan lebih mungkin dilakukan dengan anggapan bahwa setiap pendidik memberikan perhatian penuh kepada setiap peserta didik. Perhatian semacam itu sama sekali tidak merusak siswa, melainkan upaya untuk menjalin hubungan pendidikan. Hal ini dapat dilakukan dengan menyebutkan nama siswa yang ditugaskan, memberi giliran tanpa perasaan, memuji jawaban yang benar, tidak langsung menuduh siswa yang salah menjawab, tidak memberikan implikasi pesimistik, dan berusaha menjalin hubungan yang erat antara pendidik dan siswa. Pembelajaran PAI menggunakan metodologi interdisipliner yang nampak mengubah lingkungan wali kelas. Pada awalnya kelas tampak sepi, karena guru tidak memberikan pembelajaran PAI yang menarik, tidak ada kerjasama karena pemajuan materi kurang cerdas sangat tergantung pada buku paket. Dengan mempelajari sejarah menggunakan metodologi interdisipliner, mahasiswa tampak antusias mempelajari PAI dengan mata kuliah mengkoordinir nilai-nilai patriotik dalam PAI.

Pembelajaran dengan mata pelajaran nilai-nilai patriotisme dengan pendekatan interdisipliner sangat menarik. Siswa tidak terpaku dengan mata pelajaran lain, tetapi mereka benar-benar merasa sedang mempelajari mata pelajaran PAI, padahal sebenarnya materi yang disampaikan tidak penting

untuk sub topik materi PAI. Karena menggunakan metodologi interdisipliner, semua siswa tidak merasa bahwa belajar selesai sebagai kemajuan.

Pendekatan interdisipliner (*interdisiplin metodologi*) adalah metodologi dalam menghadapi suatu masalah dengan melibatkan perspektif yang berbeda dari kesatuan ilmu-ilmu yang relevan secara terkoordinasi. Yang dimaksud dengan ilmu-ilmu terkait adalah ilmu-ilmu yang termasuk dalam kelompok logika tertentu, khususnya Ilmu Bawaan , Sosiologi , atau Humaniora sebagai pilihan lain. Informasi yang relevan menyiratkan pengetahuan yang tepat untuk digunakan dalam menghadapi masalah. Mengenai istilah terkoordinir, tersirat bahwa ilmu-ilmu yang digunakan dalam menangani suatu persoalan melalui pendekatan ini terjalin satu sama lain secara pasti (terbukti) berupa kebulatan suara atau kekompakan percakapan atau penggambaran yang diingat untuk setiap sub-penggambarannya dengan anggapan bahwa percakapan atau penggambaran yang terdiri dari sub – sub penggambaran.

Ada dua penilaian dalam hal pengenalan metodologi interdisipliner. Ada beberapa ahli yang mengatakan bahwa gagasan interdisipliner didirikan dalam spekulasi, misalnya hipotesis Plato, Kant, Hegel, dan Aristoteles. Beberapa spesialis berbeda mengatakan bahwa ide interdisipliner ini adalah kekhasan abad ke-20 dengan pengisian ulang di bidang pelatihan, ujian terapan, dan latihan yang kontras dari batasan disipliner tertentu. Terlepas dari kenyataan bahwa pemikiran dapat dianggap tua, istilah interdisipliner baru saja muncul dalam dua puluh ratus tahun.

Pendekatan interdisipliner dalam pendidikan agama Islam sangat menarik. Pendekatan ini dapat membawa suasana baru bagi siswa untuk terus berusaha mencapai tujuan yang mulia sehingga tercapai. Pendidikan Islam yang ketat dengan metodologi interdisipliner telah mampu mengubah struktur dan teknik untuk memperoleh pengajaran Islam yang ketat dari pembelajaran tradisional menjadi pembelajaran modern. Hari ini tidak dalam kerangka pemikiran sejumput inovasi tetapi hadir melalui energi belajar siswa yang mendorong.

Ada beberapa kelemahan dari pendekatan ini:

1. Motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran semakin meningkat. Hal ini terlihat dari semangat dan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran secara aktif.
2. Siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan tertentu, tetapi mereka mendapatkan berbagai macam pengetahuan dengan berkolaborasi dengan pendekatan interdisipliner. Pendidikan agama Islam yang sebenarnya menitikberatkan pada hukum halal dan haram telah berubah menjadi pendidikan agama Islam yang dapat dilihat dari berbagai dimensi ilmu.
3. Konsep pengetahuan umum yang awalnya tidak ada sangkut pautnya dengan pembelajaran pendidikan Islam, ternyata dapat ditransformasikan menjadi pembelajaran agama.
4. Siswa merasa kurang dengan waktu yang diberikan, karena membuat pembelajaran menjadi menarik dengan pendekatan interdisipliner

KESIMPULAN

Pendekatan interdisipliner dapat memberikan rangsangan baru bagi peserta didik. Contoh perpaduan nilai-nilai patriotisme yang dilakukan untuk menjadi sarana informasi bagi siswa sangat mantap dalam upaya melengkapi pemahaman siswa. Jam pelajaran dengan pendekatan interdisipliner yang digunakan dalam kombinasi pemahaman sisi positif patriotisme dalam Pendidikan Agama Islam mungkin akan tercapai. Soalnya, siswa benar-benar tidak lelah, tidak terkuras, sangat bersemangat mengikuti materi pembelajaran yang diberikan oleh pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, A. S. (2020). Pengembangan Sikap Profesionalisme Guru Melalui Kinerja Guru Pada Satuan Pendidikan Mts Negeri 1 Serang. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 147-173. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.79>

Baharun, H., & Awwaliyah, R. (2017). Pendidikan Multikultural dalam

- Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 5(2), 224. <https://doi.org/10.15642/jpai.2017.5.2.224-243>
- Hifza, H., Suhardi, M., Aslan, A., & Ekasari, S. (2020). Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Interdisipliner. *Nidhomul Haq : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 46–61. <https://doi.org/10.31538/ndh.v5i1.518>
- Jailani, M., Widodo, H., Fatimah, S., Islam, F. A., Pendidikan, M., Islam, A., Ahmad, U., Yogyakarta, D., Islam, F. A., Pendidikan, M., Islam, A., Ahmad, U., & Yogyakarta, D. (2021). *PENGEMBANGAN MATERI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM : IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM*. 11.
- Murtafiah, N. H. (2018). Konsep Pendidikan Harun Nasution dan Quraish Shihab. *Mubtadiin*, 4(02), 189.
- Rohmatika, R. V. (2019). Pendekatan Interdisipliner dan Multidisipliner Dalam Studi Islam. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 14(1), 115–132. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v14i1.4681>
- Saumantri, T. (2023). *URGENSI METODOLOGI STUDI ISLAM INTERDISIPLINER UNTUK MODERASI ISLAM menghormati Nabi Muhammad saw sebagai sosok yang memiliki wewenang mutlak dalam menyampaikan pemahaman agama Islam dan memberikan solusi langsung terhadap masalah yang dihadapi oleh umat*. 05(01), 1–18.
- Sholihah, D. N., Risnawati, C., Purwata, W., Qodir, A., Suhardjo, Solihin, M., Masnun, Faruq, U., Helmi, Huda, I. S., Nurcholis, A., Rusyady, A. T., Nasution, S., Jauhari, Q. A., Widodo, A., Nidak, K., & Rizqi, M. R. (2015). Studi Islam Interdisipliner (Memotret Ilmu Pengetahuan dan Sains Inklusif dalam Islam). In *Studi Islam Interdisipliner (Memotret Ilmu Pengetahuan dan Sains Inklusif dalam Islam)*.
- Slamet, A. (2016). Buku Ajar Metodologi Studi Islam. In Deepublish.
- Thahir, L. S. (2004). *Studi Islam interdisipliner : aplikasi pendekatan filsafat, sosiologi, dan sejarah*.
- Wahyudi, D. (2022). Studi Islam Interdisipliner dalam Pendidikan Islam berbasis Moderasi Beragama. *Moderatio*, 2(1), 41.
- Wijaya, C., Abdurrahman, Saputra, E., & Firmansyah. (2021). Management of Islamic Education Based on Interreligious Dialogue in The Learning Process in Schools as An Effort to Moderate Religion in Indonesia. *Review of International Geographical Education Online*, 11(5), 4306–4314. <https://doi.org/10.48047/rigeo.11.05.310>

